

Analisis Pengaruh Pemahaman Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Piyungan

Dyah Ayu Maharani^{a, 1}, Budi Mulyono^{b, 2}

¹ (dyah169fis.2021@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKnH, FISIP, UNY

² (budi.mulyono@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISIP UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran bela negara pada peserta didik di SMP Negeri 1 Piyungan. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik SMP Negeri 1 Piyungan Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 760 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *stratified random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 89 peserta didik. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat analisis, analisis deskriptif, serta uji analisis akhir dengan menggunakan uji regresi sederhana dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran bela negara pada peserta didik di SMP Negeri 1 Piyungan. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil Uji T, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,698 > 1,662$). Variabel pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti mempengaruhi variabel kesadaran bela negara sebesar 65,0%, sedangkan sisanya 35,0% dipengaruhi oleh faktor lain. Model regresi sederhana yang dihasilkan yaitu $Y = 18,073 + 1,007X$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran bela negara pada peserta didik di SMP Negeri 1 Piyungan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of understanding Pancasila Education learning on state defense awareness in students at SMP Negeri 1 Piyungan. This type of research is *ex post facto* with a quantitative approach. The population in this study included all students of SMP Negeri 1 Piyungan in the 2024/2025 academic year, totaling 760 students. The sample in this study was taken with stratified random sampling technique using the Slovin formula so that a sample size of 89 students was obtained. Data collection in this study was carried out through a questionnaire. Data analysis techniques in this study include prerequisite test analysis, descriptive analysis, and final analysis test using simple regression test and hypothesis testing. The results of this study indicate a positive and significant influence between understanding of Pancasila Education learning on state defense awareness in students at SMP Negeri 1 Piyungan. This is evidenced by the results of the T test, where the value $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12.698 > 1.662$). The learning understanding variable of Pancasila Education is proven to affect the state defense awareness variable by 65.0%, while the remaining 35.0% is influenced by other factors. The resulting simple regression model is $Y = 18.073 + 1.007X$. Thus, it can be concluded that the higher the understanding of Pancasila Education learning, the higher the level of awareness of state defense in students at SMP Negeri 1 Piyungan.

Sejarah Artikel

Diterima: 22 Mei 2025

Disetujui: 24 Mei 2025

Kata kunci:

Pendidikan Pancasila, Kesadaran Bela Negara, Peserta Didik

Keywords:

Pancasila Education, State Defense Awareness, Students

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai dasar bangsa, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis

dalam menanamkan semangat cinta tanah air, tanggung jawab sosial, serta kesadaran bela negara sejak dini, khususnya di kalangan pelajar.

Namun, dalam implementasinya, peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter kebangsaan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang besar. Salah satu tantangan utama adalah arus globalisasi yang sangat kuat dan berpengaruh luas. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi dengan sangat cepat turut memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Dampak dari kondisi ini cukup signifikan, karena dapat menggerus nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya tertanam kuat dalam diri pelajar. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran tersendiri, mengingat generasi muda merupakan pilar utama dalam menjaga keberlangsungan ideologi Pancasila dan jati diri bangsa.

Kesadaran bela negara menjadi komponen esensial yang perlu terus diperkuat dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada keterlibatan dalam pertahanan militer, tetapi juga mencakup kontribusi aktif dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya (Suryatni, 2019). Lebih dari itu, bela negara juga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap cinta tanah air, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk karakter warga negara yang peduli dan berperan aktif dalam menjaga keutuhan bangsa. Oleh karena itu, bela negara bukan sekedar menjadi tanggung jawab TNI dan Polri saja, tetapi merupakan tanggung jawab semua komponen bangsa, termasuk generasi muda saat ini. Dalam hal ini, generasi muda khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), memegang peran strategis dalam upaya ini, mengingat mereka adalah penerus masa depan bangsa yang akan menentukan arah perjalanan Indonesia di tengah dinamika global dan tantangan nasional yang semakin kompleks (Septian et al., 2023).

Di tengah kondisi negara yang sedang mengalami berbagai permasalahan kebangsaan, akhir-akhir ini ditenggarai bahwa semangat nasionalisme, patriotisme dan bela negara, khususnya kalangan generasi muda menunjukkan kecenderungan menurun atau memudar. Beberapa indikasi diantaranya ialah munculnya semangat kedaerahan yang berlebihan, meningkatnya fanatisme dan intoleransi beragama yang dapat memicu konflik antarumat, berkurangnya rasa hormat terhadap simbol-simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan, menurunnya apresiasi terhadap kebudayaan serta kesenian daerah, hingga konflik antar etnis yang berujung pada pertumpahan darah (Hartono, 2020).

Beberapa survei dan penelitian menunjukkan bahwa kesadaran bela negara di Indonesia masih tergolong rendah, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 mengungkapkan fakta yang cukup memprihatinkan. Survei tersebut mencatat bahwa 18% masyarakat Indonesia tidak mengetahui judul lagu kebangsaan Republik Indonesia. Selain itu, 24% dari mereka tidak hafal seluruh sila dalam Pancasila. Bahkan, sebanyak 53% masyarakat tidak mengingat lirik lagu kebangsaan, dan 55% jarang atau bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar mereka.

Temuan serupa juga ditunjukkan oleh survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia (LSI) yang dilakukan setiap lima tahun sekali. Data menunjukkan adanya tren penurunan jumlah pendukung Pancasila dari waktu ke waktu. Pada tahun 2005, hasil survei tersebut menunjukkan bahwa jumlah pendukung Pancasila sebesar 86%, namun pada tahun 2010 turun menjadi 81,7% dan pada tahun 2015 hanya 75,3%. Sementara itu, pada Juni 2016 Alvara Research Center melakukan survei tentang pandangan keagamaan umat Islam di Indonesia di 15 provinsi. Hasilnya menunjukkan bahwa 45,4% responden masih memilih Pancasila sebagai ideologi negara, sementara 15,7% cenderung memilih Islam sebagai ideologi negara. Yang cukup memprihatinkan adalah bahwa sebanyak 38,9% sisanya termasuk ke dalam ragu-ragu antara memilih Pancasila atau Islam sebagai ideologi negara.

Di sisi lain, penyebaran doktrin radikal melalui internet dan media sosial juga memberikan dampak signifikan terhadap meningkatnya potensi radikalisme di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Fenomena ini tergambarkan dalam berbagai survei, salah satunya yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah pada akhir 2017. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa potensi radikalisme di kalangan generasi Z mencapai 37,71 persen. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun yang sama, yang mencatat sekitar 39 persen mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi telah terpapar radikalisme. Selain itu, Indeks Potensi Radikalisme secara nasional juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BNPT dengan dukungan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT), Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama (Balitbang Kemenag), serta Lembaga Daulat Bangsa dan beberapa lembaga lainnya yang dilakukan setiap dua tahun sekali, indeks tersebut mencapai 38,43 persen pada tahun 2019.

Beberapa survei di atas, meskipun hanya memotret sebagian aspek dari kondisi bela negara masyarakat Indonesia saat ini, namun tetap dapat dimaknai sebagai indikasi bahwa kesadaran bela negara masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda bangsa, dapat dikatakan masih rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini perlu diwaspadai, karena menurunnya kesadaran bela negara generasi muda akan menyebabkan melemahnya kewaspadaan nasional sehingga ketahanan nasional pun menjadi kurang tangguh. Jika kondisi demikian sampai dibiarkan, maka segala macam ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang seharusnya dapat diatasi, akan dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Ancaman tersebut tidak hanya berasal dari sektor militer, tetapi juga dari aspek non militer (ideologi, politik, ekonomi sosial-budaya dan sumber kekayaan alam).

Permasalahan ini tidak hanya terjadi dalam skala nasional, tetapi juga tercermin dalam lingkungan pendidikan, termasuk di sekolah-sekolah menengah pertama. Dalam konteks penelitian ini, SMP N 1 Piyungan menjadi objek kajian untuk melihat bagaimana kesadaran bela negara berkembang di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP N 1 Piyungan pada hari Kamis, 20 Februari 2025, ditemukan bahwa kesadaran bela negara di kalangan siswa masih bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan sikap nasionalisme yang kuat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan upacara bendera, organisasi sekolah, dan program ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kebangsaan. Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang kurang memahami makna bela negara secara utuh. Beberapa di antaranya menganggap bela negara hanya sebatas kewajiban militer atau sekadar mengikuti upacara bendera tanpa memahami esensi di baliknya.

SMP N 1 Piyungan dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki karakteristik yang dianggap representatif dalam mengkaji kesadaran bela negara di kalangan siswa. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di Kabupaten Bantul dan dikenal memiliki siswa dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman tersebut mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya, yang mencerminkan pluralitas masyarakat Indonesia secara umum. Dengan adanya keberagaman ini, SMP N 1 Piyungan menjadi tempat yang relevan untuk melihat bagaimana Pendidikan Pancasila mampu membentuk kesadaran bela negara di tengah perbedaan. Kondisi ini memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai tantangan dan potensi dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan di kalangan siswa. Misalnya, dalam beberapa kesempatan ditemukan bahwa tidak semua siswa menghafal Pancasila dengan baik dan enggan menyanyikan lagu kebangsaan dengan semangat, serta kurang menghargai simbol-simbol negara seperti bendera Merah Putih dan lambang Garuda Pancasila. Selain itu, banyak siswa yang menunjukkan kurangnya disiplin dan kepatuhan terhadap aturan, misalnya dengan datang terlambat ke sekolah, membolos,

tidak mengerjakan tugas, serta melanggar peraturan sekolah. Beberapa siswa juga tampak kurang aktif dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi seperti OSIS, pramuka, gotong royong, maupun berbagai lomba yang bertemakan kebangsaan seperti lomba pidato Pancasila dan cerdas cermat wawasan kebangsaan. Di sisi lain, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan juga masih rendah, misalnya tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan belajar atau bersikap acuh terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Fenomena-fenomena ini disebabkan oleh masih terbatasnya pemahaman siswa terhadap konsep bela negara. Banyak dari mereka yang menganggap bela negara hanya berkaitan dengan aspek militer dan peperangan. Padahal, makna bela negara jauh lebih luas, mencakup nilai-nilai seperti cinta tanah air, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan rendahnya kepedulian siswa terhadap pentingnya peran mereka dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Akibatnya, semangat kebangsaan yang seharusnya tumbuh sejak dini menjadi lemah dan terpinggirkan.

Pengaruh globalisasi dan perkembangan media sosial juga turut memperlemah kesadaran bela negara di kalangan siswa. Arus informasi yang begitu cepat dan bebas membuat mereka lebih tertarik pada budaya asing daripada mengenal sejarah dan budaya bangsanya sendiri. Banyak dari konten yang mereka konsumsi di media sosial lebih menonjolkan hiburan dan tren luar negeri, yang perlahan-lahan menggeser nilai-nilai nasionalisme dalam diri mereka. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan penanaman nilai kebangsaan yang kuat, maka pengaruh ini dapat mengancam identitas dan loyalitas generasi muda terhadap bangsa dan negara.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa masih terdapat permasalahan dalam kesadaran bela negara di masyarakat, terutama dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran untuk berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kedaulatan negara masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan generasi muda (Hartono, 2020). Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme, sehingga dapat memperkuat kesadaran bela negara di setiap warga negara, khususnya pada kalangan pelajar saat ini (Asril et al., 2023).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi, tetapi juga sebagai pedoman dalam membentuk karakter dan identitas bangsa (Sartika & Ndonga, 2016). Pendidikan ini diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara (Noventue et al., 2024). Selain itu, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan rasa cinta tanah air serta kesadaran bela negara (Sunara Akbar et al., 2024). Melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan tentang nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang menjadi dasar dalam menjaga keutuhan bangsa.

Peran strategis Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesadaran bela negara dapat semakin diperkuat melalui penerapannya dalam kegiatan nyata di lingkungan sekolah. Nilai-nilai kebangsaan tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga diterapkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, organisasi siswa, dan kegiatan sosial, yang memungkinkan siswa mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani et al., 2018). Selain itu, pemahaman tentang keberagaman dan toleransi menjadi bagian penting dari pendidikan ini, mengingat Indonesia adalah negara dengan berbagai suku, agama, dan budaya. Kesadaran akan keberagaman membantu menjaga persatuan dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Kesadaran akan pentingnya toleransi ini merupakan bagian integral dari bela negara, karena tanpa persatuan, upaya untuk mempertahankan negara akan menjadi sulit (Armalena et al., 2024).

Arus informasi yang berkembang begitu cepat menempatkan Pendidikan Pancasila dalam posisi penting sebagai fondasi pembentukan kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu kebangsaan. Isu-isu seperti radikalisasi, intoleransi, dan berbagai bentuk ancaman terhadap kedaulatan negara menjadi tantangan nyata yang harus dipahami oleh generasi muda saat ini. Materi Pendidikan Pancasila mendorong siswa untuk berpikir secara rasional, objektif, dan mampu memilah informasi secara bijaksana. Kesadaran kritis yang terbentuk dari proses tersebut menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang mampu mengambil sikap dan tindakan untuk menjaga stabilitas serta keamanan bangsa dan negara (Septoyadi & Candrawati, 2020).

Peran Pendidikan Pancasila juga tampak dalam upayanya membangun semangat kepemudaan yang aktif. Melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan siswa, seperti seminar, diskusi, dan aksi sosial, siswa dapat dilibatkan secara langsung dalam upaya bela negara. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap negara. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih bertanggung jawab untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Iriany, 2014).

Dalam rangka meningkatkan efektivitas Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesadaran bela negara, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Oleh karena itu, orang tua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan, baik melalui kegiatan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan kesadaran bela negara dapat ditanamkan secara lebih menyeluruh dan berkesinambungan (Dewi et al., 2016).

Metode

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik SMP Negeri 1 Piyungan Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 760 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *stratified random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 89 peserta didik. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dengan perolehan Kelas VII sebanyak 30 peserta didik, Kelas VIII sebanyak 30 peserta didik, dan Kelas IX sebanyak 29 peserta didik. Validasi instrumen penelitian dilakukan oleh para ahli, yakni satu dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum dan dua guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan hasil validasi diolah menggunakan rumus Aiken V. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat analisis, analisis deskriptif, serta uji analisis akhir dengan menggunakan uji regresi sederhana dan uji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada 89 peserta didik dari Kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Piyungan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner berupa pernyataan dengan skala likert yang berjumlah 18 butir untuk variabel pembelajaran Pendidikan Pancasila dan 24 butir untuk variabel kompetensi kewarganegaraan digital. Berikut data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu yang pertama adalah melakukan uji normalitas yang telah dilakukan menggunakan SPSS versi 22. Tujuan uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal sehingga dapat diterima untuk analisis statistik parametrik. Berikut hasil uji normalitas.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pendidikan Pancasila	Bela Negara
N		89	89
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	59.57	78.04
	Std. Deviation	7.587	9.477
Most Extreme Differences	Absolute	.120	.111
	Positive	.055	.070
	Negative	-.120	-.111
Test Statistic		.120	.111
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c	.008 ^c

a. Test distribution is Normal.

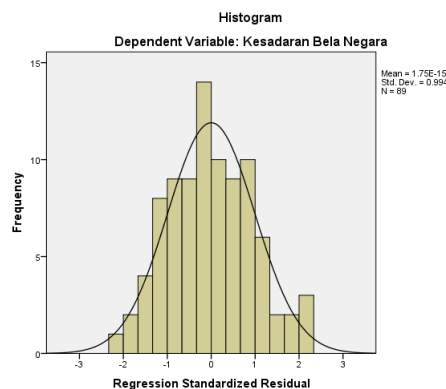
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output Data SPSS 22, 2025.

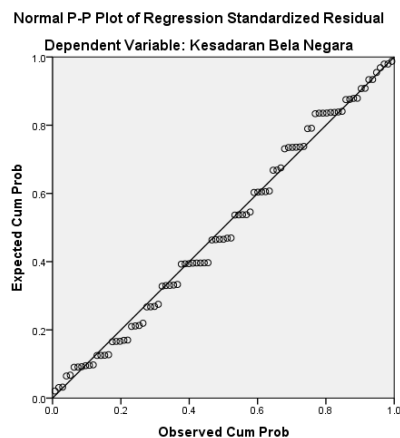
Berdasarkan tabel 1 di atas, kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* ialah sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Akan tetapi, meskipun diketahui secara statistik bahwa nilai residual berdistribusi normal, namun tetap diperlukan untuk melakukan analisis grafik histogramnya. Berikut adalah grafik histogram uji normalitas dan normal probability plot dalam penelitian ini.

Gambar 1. Histogram Uji Normalitas



Sumber: Output Data SPSS 22, 2025.

Gambar 2. Normal Probability Plot



Sumber: Output Data SPSS 22, 2025.

Pada gambar 1, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi dasar dalam analisis statistik parametris. Kemudian, pada gambar 2, menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar di sekitar dan mendekati garis diagonal, yang mana menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa metode statistik yang membutuhkan distribusi normal layak untuk digunakan untuk menganalisis lebih lanjut data yang akan digunakan. Dengan demikian, data dalam penelitian ini berdistribusi normal baik itu diuji secara statistik maupun grafik, sehingga dapat dilanjutkan untuk melakukan uji-uji berikutnya.

Berikutnya adalah melakukan uji linieritas yang hasilnya sudah diolah dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22 yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesadaran Bela Negara * Pemahaman Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Between Groups	(Combined)	5951.442	29	205.222	6.202	.000
		Linearity	5133.868	1	5133.868	155.143	.000
		Deviation from Linearity	817.574	28	29.199	.882	.634
	Within Groups		1952.379	59	33.091		
Total			7903.820	88			

Sumber: Output Data SPSS 22, 2025.

Berdasarkan tabel 2 di atas, *diperoleh deviation from linearity* sebesar 0,634, yang mana nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ($0,634 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila (X) dan variabel kesadaran bela negara (Y) memiliki hubungan yang linier.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan hasil yaitu pada variabel pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Pemahaman Pembelajaran Pendidikan Pancasila	89	36	36	72	59.57	.804	7.587	57.566
Kesadaran Bela Negara	89	47	47	94	78.04	1.005	9.477	89.816
Valid N (listwise)	89							

Sumber: Output Data SPSS 22, 2025.

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mean atau rata-ratanya adalah 59,57, standar deviasinya adalah 7,587, skor minimalnya adalah 36, skor maksimalnya adalah 72, kelas intervalnya adalah 36, dan variasinya adalah 57,566. Berikut ini disajikan tabel kategorisasi pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila pada responden SMP Negeri 1 Piyungan.

Tabel 4. Kategorisasi Pemahaman Pembelajaran Pendidikan Pancasila

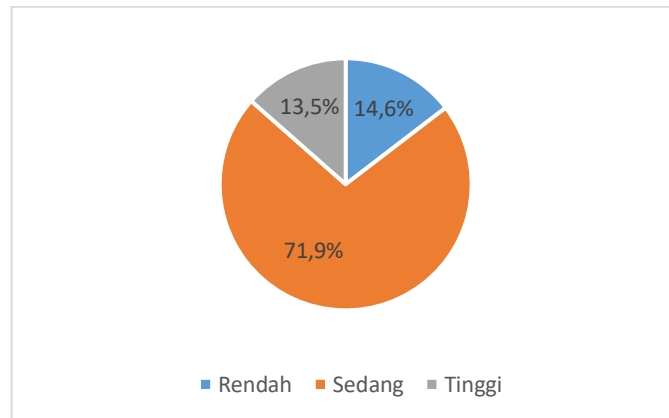
No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	$X < 51,98$	Rendah	13	14,6%
2	$51,98 \leq X < 67,15$	Sedang	64	71,9%

3	$67,15 \geq X$	Tinggi	12	13,5%
---	----------------	--------	----	-------

Sumber: Output Data SPSS 22, 2025.

Berdasarkan kategori hasil variabel pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terdapat di tabel 4 di atas, data dapat divisualisasikan melalui diagram batang berikut.

Gambar 3. Hasil Kategorisasi Variabel Pembelajaran Pendidikan Pancasila



Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 13 peserta didik (14,6%) memiliki pemahaman terhadap pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kategori rendah, 64 peserta didik (71,9%) dalam kategori sedang, dan 12 peserta didik (13,5%) dalam kategori tinggi. Dengan demikian, secara umum pemahaman peserta didik terhadap pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila tergolong sedang, meskipun terdapat 12 peserta didik (13,5%) yang menunjukkan pemahaman dalam kategori tinggi.

Kemudian untuk hasil analisis deskriptif pada variabel kesadaran bela negara yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics								
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Pemahaman Pembelajaran Pendidikan Pancasila	89	36	36	72	59.57	.804	7.587	57.566
Kesadaran Bela Negara	89	47	47	94	78.04	1.005	9.477	89.816
Valid N (listwise)	89							

Sumber: Output data SPSS 22, 2025.

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 5 di atas menunjukkan bahwa mean atau rata-ratanya adalah 78,04, standar deviasinya adalah 9,477, skor minimalnya adalah 47, skor maksimalnya adalah 94, kelas intervalnya adalah 47, dan variasinya adalah 89,816. Berikut ini disajikan tabel kategorisasi kesadaran bela negara pada responden SMP Negeri 1 Piyungan.

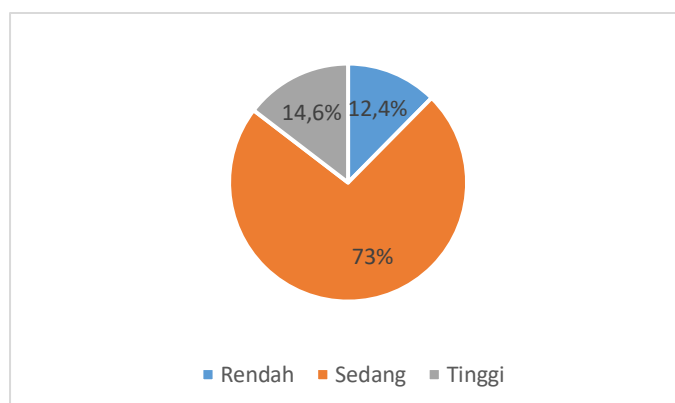
Tabel 6. Kategorisasi Kesadaran Bela Negara

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	$X < 68,59$	Rendah	11	12,4%
2	$68,59 \leq X < 87,48$	Sedang	65	73,0%
3	$87,48 \geq X$	Tinggi	13	14,6%

Sumber : Output data SPSS 22, 2025.

Berdasarkan kategori hasil variabel kesadaran bela negara yang terdapat di tabel 6 di atas, data dapat divisualisasikan pada gambar 4.

Gambar 4. Hasil Kategorisasi Variabel Kesadaran Bela Negara



Berdasarkan tabel 6 dan gambar 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 11 peserta didik (12,4%) memiliki kesadaran bela negara dengan kategori rendah, 65 peserta didik (73,0%) memiliki kesadaran bela negara dengan kategori sedang, dan 13 peserta didik (14,6%) memiliki kesadaran bela negara dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran bela negara yang dimiliki responden tergolong sedang, namun ditemukan beberapa peserta didik yang memiliki kesadaran bela negara dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 13 peserta didik atau 14,6%.

Berikutnya dilakukan uji hipotesis yaitu yang pertama dilakukan uji regresi linier sederhana yang diolah dengan bantuan SPSS versi 22 adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Uji Regresi Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	18.073	4.761		.000
	Pemahaman Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.007	.079	.806	.000

a. Dependent Variable: Kesadaran Bela Negara

Sumber: Output data PSS 22, 2025.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana sebagaimana ditunjukkan pada tabel di 15 atas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y = 18,073 + 1,007X$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 18,073 berarti bahwa apabila pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila (X) bernilai nol (0), maka nilai kesadaran bela negara diprediksi sebesar 18,073 dan nilai koefisien regresi pada variabel pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila (X) sebesar 1,007, artinya setiap peningkatan 1 unit pada pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila (X) maka nilai kesadaran bela negara (Y) akan meningkat sebesar 1,007 sehingga terdapat hubungan yang positif di antara kedua variabel tersebut.

Selanjutnya dilakukan Uji T untuk mengetahui pengaruh pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran bela negara pada peserta didik di SMP Negeri 1 Piyungan. Berikut adalah hasil uji t yang diolah dengan bantuan SPSS versi 22.

Tabel 8. Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	18.073	4.761		.000
	Pemahaman Pembelajaran Pendidikan Pancasila	1.007	.079	.806	.000

a. Dependent Variable: Kesadaran Bela Negara

Sumber: Output data SPSS 22, 2025.

Berdasarkan tabel 16 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana $0,000 < 0,05$, sehingga dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran bela negara. Kemudian, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 12,698, sedangkan t_{tabel} diketahui bernilai sebesar 1,662. Dalam hal ini, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,698 > 1,662$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran bela negara pada peserta didik di SMP Negeri 1 Piyungan.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi untuk mengetahui besaran pengaruh yang diberikan oleh variabel pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila (X) terhadap variabel kesadaran bela negara (Y). Hasil uji koefisien determinasi yang diolah menggunakan bantuan SPSS versi 22 adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.806 ^a	.650	.646	5.643

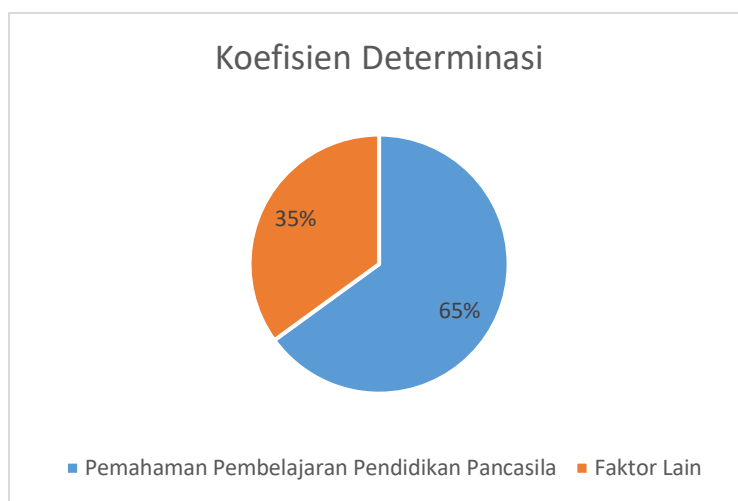
a. Predictors: (Constant), Pemahaman Pembelajaran Pendidikan Pancasila

b. Dependent Variable: Kesadaran Bela Negara

Sumber: Output data SPSS 22, 2025.

Berdasarkan tabel 17 di atas, besarnya nilai korelasi yaitu sebesar 0,806 sehingga tergolong dalam kategori sangat kuat. Kemudian, dari hasil tersebut diperoleh R Square sebesar 0,650, artinya pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila mempengaruhi kesadaran bela negara sebesar 65,0% sedangkan sisanya 35,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Gambar 5. Diagram Koefisien Determinasi



Berdasarkan hasil data penelitian, dapat diketahui pada variabel pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh mean sebesar 59,57 sehingga pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik termasuk dalam kategori sedang. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sudah baik namun perlu ditingkatkan dalam penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, pada variabel kesadaran bela negara diperoleh mean sebesar 78,04 sehingga kesadaran bela negara pada peserta didik termasuk dalam kategori sedang. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran bela negara yang sudah baik namun perlu terus ditingkatkan dalam hal pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dan bela negara dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan olah data yang sudah dilakukan, didapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan harapan penelitian yakni terdapat pengaruh pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran bela negara pada peserta didik di SMP N 1 Piyungan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,698 > 1,662$). Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 turut memperkuat hasil tersebut. Perolehan R Square sebesar 0,650 menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Pendidikan Pancasila memberikan kontribusi sebesar 65,0% terhadap kesadaran bela negara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran bela negara pada peserta didik di SMP Negeri 1 Piyungan.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan kesadaran bela negara. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga keutuhan bangsa dan negara. Kesadaran ini tercermin dalam berbagai sikap dan tindakan konkret, seperti rasa cinta tanah air, kedisiplinan, semangat gotong royong, serta kesiapan untuk berkontribusi dalam mempertahankan kedaulatan negara, baik dalam kehidupan nyata maupun melalui partisipasi aktif di lingkungan sosial mereka.

Temuan ini sejalan dengan kondisi peserta didik di SMP Negeri 1 Piyungan yang memiliki tingkat kesadaran bela negara sedang, yang menunjukkan bahwa mereka telah memahami pentingnya peran dan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mulai menunjukkan sikap cinta tanah air, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial sebagai bentuk kontribusi terhadap ketahanan nasional. Hasil ini sejalan dengan pendapat Asley (1988) yang menyatakan bahwa bahwa

bela negara tidak hanya sebatas pada aspek militer saja, tetapi mencakup pemikiran, perilaku, dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara dalam rangka melindungi bangsa dan negaranya. Dari perspektif ini, bela negara bukan hanya sekadar tindakan fisik seperti keterlibatan dalam militer, tetapi juga mencakup kesadaran kolektif yang membentuk pola pikir serta sikap warga negara dalam menjaga kedaulatan dan keamanan nasional.

Pemikiran kolektif ini dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kepatuhan terhadap hukum, kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta kontribusi dalam pembangunan nasional. Hal tersebut juga sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (*civic knowledge*) melainkan juga berfokus untuk membangun karakter warga negara (*civic disposition*) yang bertanggung jawab, kritis, dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam memperkuat kesadaran bela negara sebagai wujud tanggung jawab moral terhadap bangsa dan negara.

McKinsey & Burke (2014) juga menambahkan bahwa bela negara merupakan manifestasi dari nasionalisme, patriotisme, dan pengabdian kepada tanah air. Dalam hal ini, bela negara bukan hanya tentang perlindungan terhadap ancaman eksternal, tetapi juga tentang perwujudan rasa cinta dan loyalitas terhadap bangsa dan negara. Nasionalisme dan patriotisme menjadi dasar utama yang mendorong warga negara untuk berkontribusi dalam berbagai aspek pembangunan, baik melalui pendidikan, ekonomi, sosial, maupun teknologi. Pengabdian kepada tanah air juga dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap sesama, partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, serta kesediaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Kemudian, tingkat pengaruh sebesar 65% menunjukkan bahwa pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu elemen penting yang perlu terus diperkuat sehingga peserta didik mampu menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai kesadaran bela negara dengan baik. Somantri (2001) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya strategis dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai hubungan antara warga negara dan negara, serta berfungsi sebagai pendidikan awal dalam menumbuhkan kesadaran bela negara.

Dalam hal ini, pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan sikap dan karakter bela negara. Semakin optimal implementasi pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila, semakin besar pula kontribusinya dalam membentuk peserta didik yang memiliki komitmen, kesiapan moral, dan tanggung jawab dalam menjaga keutuhan serta kedaulatan bangsa dan negara. Pendidikan ini juga bertujuan untuk menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Imron, 2003). Seiring dengan tantangan globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan kewarganegaraan menjadi semakin penting untuk membentuk generasi muda yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat, sikap kritis, dan tanggung jawab sosial, serta siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan psikomotorik, dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, mandiri, serta berjiwa kebangsaan yang kokoh dan demokratis. Internalisasi nilai-nilai ini harus diterapkan di berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sehingga siswa dapat menjadi warga negara yang berperan aktif dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI (Suntara, 2022).

Selain itu, Pendidikan Pancasila juga berperan sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi, tetapi juga menjadi landasan moral dan nilai yang membentuk individu berintegritas yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, yang semuanya merupakan landasan dalam menjaga keutuhan bangsa (Sartika & Ndonga, 2016). Pendidikan Pancasila juga membantu membangun rasa cinta tanah air dan kesadaran bela negara, yang semakin relevan di tengah tantangan zaman yang penuh dengan radikalisme, intoleransi, dan ancaman terhadap kedaulatan negara (Sunara Akbar et al., 2024).

Pentingnya Pendidikan Pancasila juga tergambar dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui pramuka, organisasi siswa, dan kegiatan sosial. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya toleransi dan keberagaman, tetapi juga diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam menjaga persatuan bangsa (Ramadhan et al., 2024). Keberagaman yang ada di Indonesia menjadi tantangan dalam menjaga stabilitas negara, dan Pendidikan Pancasila berperan dalam membangun kesadaran tentang pentingnya toleransi dan kerukunan antarwarga negara, yang merupakan bagian integral dari bela negara (Armalena et al., 2024).

Oleh karena itu, pemahaman terhadap pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat berkaitan erat dengan kesadaran bela negara karena nilai-nilai dasar dalam Pancasila menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter warga negara yang berintegritas, cinta tanah air, dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan bangsa. Ketika peserta didik memahami isi dan makna Pancasila secara utuh, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai seperti persatuan, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi sikap (afektif) dan perilaku (psikomotorik) peserta didik yang mencerminkan semangat bela negara. Oleh sebab itu, pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan sebagai media transformasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam kesadaran kolektif dan tindakan nyata peserta didik dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI.

Pengaruh ini dapat terjadi karena Pendidikan Pancasila memberikan ruang pembelajaran yang tidak hanya menjelaskan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga mengasah kepekaan moral peserta didik terhadap permasalahan bangsa, seperti intoleransi, disintegrasi, radikalisme, dan ketidakadilan sosial. Dengan memahami pentingnya persatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dan pentingnya kedaulatan negara melalui Undang-Undang Dasar 1945 dan NKRI, peserta didik akan lebih memiliki rasa tanggung jawab untuk mempertahankan ideologi negara dari berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Kesadaran seperti ini merupakan bentuk bela negara non-militer yang relevan dalam konteks generasi muda saat ini.

Selain itu, pengaruh pemahaman Pendidikan Pancasila terhadap kesadaran bela negara juga terlihat dari cara siswa merespons isu-isu sosial dan nasional. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik akan menunjukkan sikap kritis, empati, dan memiliki motivasi untuk turut serta dalam kegiatan positif yang mencerminkan semangat kebangsaan. Hal ini memperkuat fungsi Pendidikan Pancasila sebagai pembentuk karakter bangsa, karena pembelajaran yang baik akan mendorong peserta didik untuk tidak hanya berpikir sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar yaitu bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap Pendidikan Pancasila dapat memicu munculnya kesadaran bela negara sebagai bentuk aktualisasi dari nilai-nilai yang diajarkan.

Dengan demikian, hubungan antara pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kesadaran bela negara bersifat saling memperkuat. Pendidikan Pancasila menjadi sumber utama nilai-nilai yang mendasari bela negara, sedangkan kesadaran bela negara menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran tersebut dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik. Semakin baik pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Pancasila, maka semakin tinggi pula kesadaran mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam menjaga persatuan, kedaulatan, dan keutuhan bangsa Indonesia. Temuan ini mempertegas bahwa proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki jiwa nasionalis yang kuat sebagai wujud bela negara dalam kehidupan nyata.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Piyungan berdampak pada kesadaran bela negara siswa. Tingkat pemahaman siswa tentang pembelajaran Pendidikan Pancasila berada dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata (mean) 59,57, sementara tingkat kesadaran bela negara mereka juga berada dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata (mean) 78,04. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,007, yang berarti semakin tinggi pemahaman peserta didik terhadap Pendidikan Pancasila, semakin meningkat pula kesadaran bela negara mereka. Selain itu, hasil uji T menunjukkan *thitung* lebih besar dari *ttabel* ($12,698 > 1,662$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara itu, uji koefisien determinasi menghasilkan R Square sebesar 0,650, yang mengindikasikan bahwa pemahaman pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi sebesar 65,0% terhadap kesadaran bela negara, sedangkan 35,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Referensi

- Armalena, Asril, & Yuherman. (2024). *PANCASILA SEBAGAI LANDASAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. 1(September), 9–13.
- Asley, R. (1988). *Untying the Sovereign State: A Double Reading of the Anarchy Problematique*. SAGE Publications.
- Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, & Yuherman. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1300–1309. <https://jim.usk.ac.id/sejarah>
- Dewi, M. A., Saepudin, A., Muharjono, Mulyanto, I. H., & Arofah, K. (2016). *MODEL INTERNALISASI SOFT SKILL BELA NEGARA BAGI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP) MELALUI KEGIATAN TERINTEGRATIF DAN BERKELANJUTAN*. 1–23.
- Hartono, D. (2020). Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era Digital dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 8(1), 19.
- Imron, F. (2003). Penerapan Pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan Pemahaman Ideologi Pancasila pada Siswa. *Zitteliana*, 19(8), 159–170.
- Iriany, I. S. (2014). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Revitalisasi Jati Diri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08, 55. www.journal.uniga.ac.id
- McKinsey, J., & Burke, D. (2014). *Carper's Understanding the Law*. Cengage Learning.
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review*

Pendidikan dan Pengajaran, 7(1), 2809–2818.

- Ramadhan, A. R., Arpanudin, I., Maulana, D. F., Areza, D., & Fadilah, M. R. (2024). *Upaya Guru Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Aksi Tawuran melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila*. 13(001), 1107–1118.
- Ramadhani, N., Sembiring, M., & Wibawa, S. (2018). Upaya Meningkatkan Patriotisme Dengan Metode Diskusi Materi Bela Negara Pelajaran Pkn Siswa Kelas Xi Ipa Sma Ypis Maju Binjai Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.37755/jspk.v1i1.55>
- Sartika, R., & Ndonga, J. (2016). *PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA 4.0*. 09, 1–23.
- Septian, F. W., Azzahra, D. N., & Badruzzaman, S. F. (2023). Bela Negara Sebagai Upaya Menghadapi Ancaman Dan Tantangan Di Era Globalisasi. *JURNAL PEKAN Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, December. https://www.researchgate.net/profile/Dela-Azzahra/publication/376751875_BELA_NEGARA_SEBAGAI_UPAYA_MENGHADAPI_ANCAMAN_DAN_TANTANGAN_DI_ERA_GLOBALISASI/links/6585bb5d3c472d2e8e7b2c13/BELA-NEGARA-SEBAGAI-UPAYA-MENGHADAPI-ANCAMAN-DAN-TANTANGAN-DI-ERA-GLOBALIS
- Septoyadi, & Candrawati. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Yang Berwawasan Pancasila Di Man 4 Sleman Yogyakarta. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 12(1), 41–53. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol12.iss1.art3>
- Somantri. (2001). *Pendidikan Kewarganegaraan: Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya.
- Sunara Akbar, R., Afwa Ashari, H. A., Suharsono, J. P., Ramadanti, G., Apriansyah, M. R., Sulistiyawan, H., & Triandeda, K. D. (2024). Urgensi Pendidikan Bela Negara di Era Society 5.0 (Tantangan dan Peluang). *Journal on Education*, 6(4), 19343–19354. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5868>
- Suntara, R. A. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Hukum Bagi Warga Negara. *Scripta : Jurnal Kebijakan Publik Dan Hukum*, 2(2), 307–316. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/civicedu/article/view/6948>
- Suryatni, L. (2019). Bela Negara Sebagai Pengejawantahan Dalam Ketahanan Nasional Berdasarkan Uud Nri 1945. *Bela Negara Sebagai Pengejawantahan Dalam Ketahanan Nasional Berdasarkan UUD NRI 1945*, 10(1), 49–62.